



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

POTENSI BABAD BLAMBANGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

Muhammad Istamaruddin Rahum, Daya Negri Wijaya

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Correspondence Author: muhammad.istamaruddin.2107316@students.um.ac.id

To cite this article: Rahum. M.I, & Wijaya. D.N. (2024). Potensi *babad blambangan* sebagai sumber belajar sejarah. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 7(2), 225-240. <https://doi.org/10.17509/historia.v7i2.75154>.

Naskah diterima : 11 Oktober 2023, Naskah direvisi : 7 Juni 2024, Naskah disetujui : 30 Oktober 2024

Abstract

This study aims to analyze the potential of the historical source *Babad Blambangan* as a source of historical learning that is relevant to the historical learning achievements of the Merdeka curriculum. The use of methods in this study uses qualitative-descriptive, the steps used include identifying problems; collecting data; data processing; and interpretation or reporting of research results, the data used comes from books with discussions about learning resources, journals that are relevant to the discussion of the use of learning resources in learning, and historical sources in the form of the Blambangan chronicle that has been transcribed in script and language. The results of this study are presented in several discussions including 1) the text and context of Babad Blambangan; 2) the relevance of *Babad Blambangan* to the Merdeka Curriculum; 3) the potential of *Babad Blambangan* as a Source of Learning History, based on the description of the discussion of the research results, it was found that the presentation of material in *Babad Blambangan* has relevance to the Merdeka curriculum and has the potential to be used in learning history for students. The findings of this potential are expected to be able to provide a new and active learning atmosphere for students during the learning activities.

Keywords: Babad Blambangan; Historical Sources; Independent Curriculum; Learning Resources.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sumber sejarah *Babad Blambangan* sebagai sumber belajar sejarah yang relevan dengan capaian pembelajaran sejarah kurikulum Merdeka. Penggunaan metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif-deskriptif, langkah yang digunakan meliputi identifikasi permasalahan; mengumpulkan data; pengolahan data; dan intrepetasi atau pelaporan hasil penelitian, data yang digunakan berasal dari buku dengan pembahasan seputar sumber belajar, jurnal yang relevan dengan pembahasan penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran, dan sumber sejarah berupa *babad Blambangan* yang telah ditranskripsikan aksara serta bahasa. Hasil dari kajian ini disajikan dalam beberapa pembahasan meliputi 1) teks dan konteks Babad Blambangan; 2) relevansi *Babad Blambangan* dengan Kurikulum Merdeka; 3) potensi *Babad Blambangan* Sebagai Sumber Belajar Sejarah, berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian didapati sajian materi dalam *Babad Blambangan* mempunyai relevansi dengan kurikulum merdeka dan berpotensi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah peserta didik. Temuan potensi ini diharapkan mampu memberikan suasana pembelajaran yang baru dan aktif bagi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Babad Blambangan; Kurikulum Merdeka; Sumber Sejarah; Sumber Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran sejarah dapat dipahami sebagai pewarisan nilai-nilai atau pelajaran dari satu generasi ke generasi berikutnya (Kholidin, 2017). Menguatkan bahwa pembelajaran sejarah merupakan proses untuk mengetahui peristiwa secara kronologis dan bermakna bagi kehidupan manusia yang lebih baik. Amboro (2020) juga menyoroti pembelajaran sejarah sebagai serangkaian materi dengan dasar peristiwa yang diharapkan atau dituntut mampu memberikan sebuah makna di masa mendatang.

Implementasi pembelajaran sejarah di lapangan, juga menuntut memberikan suasana pembelajaran yang aktif bagi peserta didik dalam prosesnya. Suasana keaktifan yang berhasil dihadirkan dapat ditandai dengan adanya sebuah interaksi belajar meliputi peserta didik dengan guru, guru dengan peserta didik, keduanya dengan sumber belajar (Hatmono, 2021). Pernyataan itu secara langsung menyatakan adanya kaitan penting peserta didik dan guru dengan sumber belajar yang digunakan dalam sebuah pembelajaran terutama pembelajaran sejarah. Assidiq & Atmaja (2019) menyatakan guru dapat memberikan suasana keaktifan dalam proses pembelajaran dengan cara berperan sebagai penyedia sumber belajar. Peran itu mengharuskan guru untuk menjadi pemicu adanya kegiatan pembelajaran.

Keberadaan sumber sejarah bagi guru menjadi sangat penting disebabkan karena seorang guru harus memperbanyak penggalian sumber sejarah (sumber sezaman) yang digunakan untuk merekonstruksi sejarah secara akurat serta memberikan pengalaman pembelajaran yang aktif dan informasi serta akurat kepada peserta didik. Labibatussolihah (2019) ikut menekankan hal yang sama bahwa penggunaan sumber sejarah sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah memiliki peran untuk memberikan pengalaman keaktifan bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain memberikan suasana aktif dalam pembelajaran, sumber sejarah yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar bagi peserta didik memiliki peranan penting lainnya, sumber itu dapat digunakan untuk mencapai capaian pembelajaran. Mursidi & Soetopo (2019) menekankan bahwa posisi sumber belajar bagi peserta didik merupakan sebuah sarana atau fasilitas pendidikan yang penting untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar di kelas. Sofiana & Nurfadillah (2020) mengutarakan pendapat yang sama bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu alat atau perangkat di lapangan yang dipergunakan untuk mendukung proses belajar.

Terlepas dari manfaat sumber sejarah sebagai sumber belajar pengertian mengenai sumber sejarah menurut Kuntowijoyo (2018) sumber sejarah merupakan sebuah data penting sebuah peristiwa. Sebuah sumber dalam sejarah dapat dilihat dari asal-usul dan bahannya, bila dilihat dari asal usulnya maka sumber sejarah terbagi menjadi sumber primer, sekunder, dan tersier. Apabila dilihat dari bahannya terbagi menjadi sumber tertulis, sumber lisan, dan tidak tertulis. Menurut Herlina (2020) pengertian sumber primer merupakan sebuah informasi yang didapatkan lewat subjek atau objek sezaman dengan peristiwa itu, sedangkan sumber sekunder merupakan sebuah informasi yang didapatkan lewat subjek atau objek tidak sezaman dengan peristiwa itu. Penjabaran sumber sejarah tertulis meliputi silsilah, prasasti, babad, dokumen, dan majalah atau surat kabar. Sedangkan untuk sumber lisan dapat meliputi sumber wawancara dengan pelaku atau penonton sebuah peristiwa, dan untuk sumber tidak tertulis dapat meliputi beragam ornamen hias, foto, dan bangunan monumental. Kedua pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa sumber sejarah merupakan sebuah komponen penting dalam penelitian akan tetapi, juga berpotensi untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran terutama pelajaran sejarah sebagai sumber pembelajaran.

Sebelum memanfaatkan sebuah sumber sejarah untuk tujuan dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah guru diharuskan memahami kriteria sebuah sumber belajar. Menurut Kochhar (2008) menyatakan sumber sejarah merupakan sumber pelengkap dari buku cetak yang dipergunakan dalam pembelajaran sejarah. Adapun kriteria sumber sejarah atau sumber pendamping yang perlu diperhatikan sebelum memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah adalah 1) Sumber atau bacaan itu mempengaruhi peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi; 2) Sumber atau bacaan itu dapat membuat peserta didik tertarik terhadap sebuah permasalahan sejarah; 3) Sumber atau bacaan itu dapat menarik minat peserta didik untuk membaca lebih dalam mengenai sebuah peristiwa sejarah; 4) Sumber atau bacaan tersebut dapat memberikan bantuan kepada peserta didik dalam memahami penjelasan dan penjabaran mengenai sebuah konsep sejarah; 5) Sumber atau bacaan itu memiliki pembahasan yang mengarah pada permasalahan lebih dalam atas suatu peristiwa; 6) Sumber atau bacaan itu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai kepribadian, rangkaian peristiwa, dan pergerakan. Sajian kriteria tersebut hendaknya perlu diperhatikan oleh guru sebelum menyajikan sebuah sumber sejarah menjadi sumber belajar peserta didik.

Memperhatikan kriteria sebuah sumber sejarah sebagai sumber belajar memang bersifat penting akan tetapi, hendaknya guru juga memikirkan mengenai keterbaruan memanfaatkan sumber sejarah apa yang belum dimanfaatkan sebagai sumber sejarah untuk itu, peneliti mencoba menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan mengenai pemanfaatan berbagai sumber sejarah sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran diantaranya adalah (Arrazaq & Tanudirjo, 2021; Galih, 2014; Herdin et al., 2022; Khuzaemah & Nurkholidah, 2022; Lestari & Susanti, 2023; Pelealu, 2019; Piirawi, 2018; Sudrajat, 2021; Sudrajat & Mulyadi, 2020; Triaristina & Rachmedita, 2021; Wati, 2023; Tyas & Wahyudi, 2024). Akan tetapi, mereka menggunakan berbagai sumber sejarah, seperti tradisi lisan (Wati, 2023), bangunan megalitik (Pelealu, 2019; Sudrajat & Mulyadi, 2020; Triaristina & Rachmedita, 2021), artefak dan museum (Herdin et al., 2022; Lestari & Susanti, 2023), candi (Fikri, 2019; Sudrajat, 2021), prasasti (Arrazaq & Tanudirjo, 2021; Piirawi, 2018; Tyas & Wahyudi, 2024), surat kabar (Djono, 2022), dan babad (Galih, 2014; Khuzaemah & Nurkholidah, 2022). Berbagai kajian itu cenderung menggambarkan bagaimana deskripsi sumber sejarah dan potensinya sebagai sumber sejarah. Mereka menemukan bahwa sumber sejarah memiliki potensi dan manfaat apabila ditempatkan sebagai sumber pembelajaran untuk mendukung tujuan matapelajaran atau kuliah sejarah.

Berdasarkan sajian hasil penelitian diatas mengenai pemanfaatan beragam sumber sejarah sebagai sumber belajar didapati penggunaan sumber babad masih jarang untuk ditemui. Padahal sumber ini berpotensi memberikan suasana keaktifan dan kompleksitas materi. Pernyataan itu sesuai dengan pengertian babad sebagai sebuah karya sastra kuno dengan kandungan unsur sejarah di dalamnya, Tujuan penulisan babad di dasarkan pada kepentingan lingkungan masyarakat tertentu meliputi peristiwa masa lampau mereka atau tentang leluhur mereka (Satibi, 2015). Qur'ani (2018) menjelaskan bahwa babad merupakan sebuah cerita sejarah yang menjelaskan sebuah kisah kekuasaan wilayah tertentu, raja-raja dalam pemerintahan atau silsilah, dan konflik-konflik dalam pemerintahan masa lalu. Dengan demikian, babad merupakan sastra sejarah dengan muatan mengenai peristiwa terbentuknya sebuah wilayah, silsilah raja, dan konflik-konflik politik di masa lampau.

Akan tetapi, isi kandungan babad tidak selamanya akurat, hal ini disebabkan babad merupakan sebuah karya sastra sejarah yang dibuat dalam bentuk puisi atau prosa (van der Meij, 2022). Daryanti (2017) mengutarakan hal sependapat mengenai sumber-sumber sejarah

memang tidak selamanya benar dan bersifat samar. Mengatasi permasalahan itu maka, perlu adanya proses membandingkan babad dengan sumber babad lain atau sumber lainnya yang sezaman. Penerapan proses ini dalam pembelajaran dirasa dapat memunculkan suasana lebih aktif dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini disebabkan karena sejatinya pembelajaran yang aktif menuntut peserta didiknya agar mampu untuk memecahkan sebuah persoalan atau mengaplikasikan sebuah pengetahuan baru dalam sebuah persoalan secara mandiri (Nofitri et al., 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas penelitian kali ini berfokus kepada tujuan untuk menganalisis potensi Babad sebagai sumber belajar sejarah, adapun untuk memperkuat pentingnya kajian ini peneliti menyajikan beberapa kajian terdahulu yang membahas mengenai sumber babad dalam pembelajaran. Penelitian pertama membahas posisi sumber babad dalam pembelajaran dalam hasil kajian Nurhata & Gemini (2019) yang berjudul "Pemanfaatan Naskah Babad Cirebon Sebagai Sumber Belajar Sejarah Untuk Mengembangkan Kesadaran Sejarah Lokal Mahasiswa". Hasil penelitian menyatakan bahwa lewat penggunaan babad sebagai sumber belajar, minat belajar peserta didik yang awalnya apatis terhadap sejarah dapat berubah menjadi tertarik terhadap peristiwa sejarah sebuah wilayah.

Penelitian kedua oleh Khuzaemah & Nurkholidah (2022) dengan judul penelitian "Pemanfaatan Nilai-Nilai Spiritual Pada Babad Cirebon dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal" Hasil penelitian menyatakan bahwa kandungan nilai Spiritual yang ada berpotensi untuk mendukung proses pembelajaran, adapun hasil dari implementasi penggunaan babad ini. Apabila nilai itu diberikan dalam pembelajaran maka memberikan dampak kepada peserta didik untuk memunculkan sebuah inspirasi dalam penulisan yang kreatif.

Penelitian ketiga oleh (Hernanto et al., 2020) dengan judul "Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa SD Melalui Babad Tanah Jawa dengan Metode Role Playing". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Babad Tanah Jawi memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang berpengaruh terhadap perkembangan sikap peserta didik di dalam kelas. Tiga penelitian di atas memberikan penjelasan penggunaan sumber babad masih terbatas dalam pemanfaatan nilai-nilai dan sumber belajar (*Babad Cirebon*); Pengembangan pendidikan karakter (*Babad Tanah Jawi*).

Kajian dengan menggunakan sumber *Babad Blambangan* dalam pendidikan masih jarang ditemukan, adapun kajian dengan sumber *Babad Blambangan* adalah penelitian yang dilakukan Rahmawanto et al.

(2024) berjudul “Representasi Konflik Masyarakat Jawa Bagian Timur dalam *Babad Blambangan*” tujuan dari penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami cara memandang konflik dalam hubungan sosial oleh masyarakat Bagian Timur Jawa yang direpresentasikan dalam babad ini. Penelitian ini terbatas pada fokus tujuan merepresentasikan konsep kerukunan masyarakat dalam Babad Blambangan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Arifin (1995) dengan judul “Babad Blambangan”. Tujuan dari penelitian ini adalah mentranskripsikan teks babad kedalam bentuk alih aksara latin dan terjemahan dengan harapan agar mempermudah penulisan sejarah Wilayah Blambangan oleh peneliti di masa mendatang. Hasil penelitian di atas memberikan kesimpulan posisi kajian potensi *Babad Blambangan* sebagai sumber belajar sejarah masih jarang untuk dibahas hal ini menyebabkan sumber babad ini memiliki potensi untuk dibahas dengan pertimbangan, pembahasan seputar *Babad Blambangan* yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran masih jarang dilakukan padahal sajian peristiwa dalam kandungan babad ini memiliki potensi untuk memberikan keaktifan kepada peserta didik sebagai sumber belajar sejarah. Hal ini disebabkan kandungan *babad blambangan* dirasa kompleks untuk tiga materi baik Hindu-Budha, Islam, dan kolonial.

METODE

Penggunaan metode penelitian dalam kajian ini menerapkan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengertian metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang ditujukan untuk melaporkan hasil kajian dengan apa adanya secara deskriptif. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ditujukan untuk meninjau permasalahan apa yang ada di balik sebuah fenomena lewat sajian data yang bermakna berdasarkan sumber data kata-kata, gambar, dan bukan angka. Sajian intepretasi dituntut apa adanya dan menyajikan berbagai perspektif. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk membahas sebuah perspektif baru tentang berbagai hal baik yang telah diketahui, jarang diketahui, atau tidak pernah diketahui oleh khalayak umum. Hal itu juga dapat dimanfaatkan secara praktis, seperti dalam pembelajaran untuk mengetahui potensi penggunaan sumber belajar sejarah yang alternatif yaitu, Babad Blambangan.

Prosedur penelitian dalam kajian ini menurut Sukardi (2008) terdiri atas delapan tahap tetapi, dapat disederhanakan menjadi empat tahap yaitu, identifikasi permasalahan; mengumpulkan data; pengolahan data; dan intepetasi atau pelaporan hasil penelitian. Pertama

peneliti menentukan permasalahan pembahasan dengan cara melakukan studi pustaka lewat hasil jurnal penelitian terdahulu yang tersedia mengenai pemanfaatan sumber sejarah dalam pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan itu, peneliti menemukan sebuah peluang pembahasan mengenai permasalahan potensi sumber sejarah seperti apa yang belum dimanfaatkan lewat kajian terdahulu, kemudian penulis membatasi dan merumuskan permasalahan dengan jelas dengan mengangkat pembahasan mengenai sumber sejarah *Babad Blambangan*. Kemudian peneliti merumuskan tujuan utama dari penelitian yaitu, menganalisis potensi Babad Blambangan sebagai sumber sejarah yang relevan dengan capaian kurikulum merdeka.

Langkah yang kedua adalah proses mengumpulkan data, penjabaran sumber data penelitian ini menggunakan sumber primer yang telah ditranskripsikan berupa buku dengan judul “Babad Blambangan” dan “Babad Wilis” karya Winarsih Partaningrat Arifin, sedangkan sumber sekunder berasal dari hasil kajian teoritis yang relevan dengan pembahasan berupa jurnal, buku cetak, dan peraturan menteri pendidikan & kebudayaan. Langkah ketiga adalah mengolah data dengan proses menganalisis teks *Babad Blambangan* secara cermat meliputi identifikasi teks-konteks peristiwa penting sejarah yang relevan dengan capaian pembelajaran kurikulum merdeka, mengolah data mentah dengan cara menyederhanakan dan membuat abstraksi untuk mendapatkan sebuah gambaran rinci, dan penyusunan data temuan yang relevan untuk pembelajaran sesuai capaian pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Langkah yang terakhir adalah intepetasi atau melaporkan hasil penelitian. Peneliti menyimpulkan hasil olah data yang sudah dilakukan dalam bentuk laporan apa adanya secara deskriptif dan mudah dipahami.

PEMBAHASAN

Teks dan Konteks *Babad Blambangan*

Babad Blambangan merupakan sebuah karya sastra sejarah yang memiliki keunikan tersendiri, hal itu disebabkan babad ini menyajikan hampir keseluruhan peristiwa mengenai masa Hindu-Budha di dalamnya. Penggunaan sajian peristiwa Hindu-Budha pada umumnya dipergunakan sebatas untuk memberikan hubungan logis antara transisi kebudayaan Hindu-Budha kepada Islam (Maharsi, 2017). Sedangkan *Babad Blambangan* menempatkan peristiwa masa Hindu-Budha sebagai pembahasan utama di dalamnya meliputi silsilah Raja Blambangan, pergolakan internal-eksternal dan proses peralihan pemerintahan. Fakta tersebut

didukung dengan temuan bahwa penulis babad ini menyatakan dirinya sebagai seorang Islam dari Banger atau Prabalingga (Arifin 1995).

Menurut Arifin (1995), *Babad Blambangan* sebenarnya merupakan kumpulan dari berbagai babad yang mengarah pada pembahasan Daerah Blambangan. Sajian babad terdiri dari *babad wilis*, *babad sembar*, *babad tawang alun*, *babad mas sepuh*, dan *babad bayu*. Ditemukan nama penulis tiga dari enam babad adalah Kertajaya, seorang Patih Prabalingga yang diperkirakan hidup pada masa akhir tahun 1700M atau awal tahun 1800M. Sedangkan dua babad lain meliputi *babad mas sepuh* dan *babad bayu*, memiliki pengarang dan sudut pandang berbeda dalam menceritakan peristiwa di Blambangan.

Motivasi penulis babad dalam menulis berbagai karya sastra itu, di dasarkan pada berbagai hal yang berbeda. *Babad wilis*, *babad sembar*, dan *babad tawang alun* merupakan babad dengan dasar penulisan atas pemesanan dari Gubernur Daerah Banger atau Prabalingga yaitu, Jayanegara (1767-1804). Latar belakang motivasi penulis kedua babad itu berdasar pada rasa takut terhadap kemarahan dan rasa pengabdianya kepada bupati waktu itu, sebagai seorang Penyair dan Pati Prabalingga Kertajaya atau Purwasastra merasa berkewajiban untuk memenuhi keinginan dari atasannya untuk menulis kembali sejarah Blambangan agar silsilah Blambangan tidak putus pada keturunan Wilis (Arifin 1980) selain itu, menurut Margana (2012) ia menguatkan bahwa memang penulis kronik *Babad Sembar* yang juga menulis satu kronik lainnya memang menempatkan posisi keturunan Raja Brawijaya yaitu, Lembu Miruda dengan latar belakang keinginan untuk memberikan plot silsilah penguasa Blambangan dari keturunan Majapahit. Beralih pada latar belakang penulisan salah satu babad lainnya yaitu, babad tawangalun. Babad ini merupakan hasil karya anonim yang memiliki latar belakang penulisan didasarkan untuk penghormatan kepada patih Wiryahadikusuma (Arifin, 1995)

Kronik lain yang ditulis dalam *Babad Blambangan* adalah *Babad Mas Sepuh* merupakan babad yang berasal dari keraton Mengwi, Bali. Ditulis di dasarkan pada penilaian subjektif orang Bali terhadap Tanah Blambangan terutama kisah Wilis dan Danuningrat/Pati/Mas Sepuh di dalamnya. Informasi lain mengenai kronik ini masih belum diketahui secara pasti baik siapa penulisnya dan latar belakang yang mendasari kronik ini ditulis.

Kronik terakhir adalah *Babad bayu*, babad ini merupakan karya Wiraleksana seorang pedagang Purbalingga, latar belakang motivasi penulisannya di dasarkan pada ketertarikan Wiraleksana akan cerita

daerah Bayu saat kebetulan singgah di Prabalingga tahun 1826/1827 M, cerita Bayu terjadi dalam kurun waktu seabad yang lalu. Berbekal pengakuan bahwa ia dapat menulis babad karena adanya ilmu dari kakek atau ayahnya yang seorang pandita di Pajarakan (Arifin 1995), penulisan babad di dasarkan pada keinginan pribadi penulis untuk merangkum cerita peristiwa di Bayu yang dinilai menyenangkan oleh pribadinya meskipun berdasar pada cerita penduduk Prabalingga tetapi, di dalamnya terdapat serangkaian fakta yang dapat diambil.

Babad sembar merupakan babad dengan muatan mengenai kisah Blambangan dalam segi silsilah keluarga pada masa yang lebih tua yaitu, Majapahit. Silsilah Blambangan dari keluarga majapahit diawali oleh Lembu Miruda sebagai anak dari Brawijaya, sosok yang disebut dalam babad sebagai seorang pendiri kerajaan di Ujung Timur Pulau Jawa.

1

“wenten carita baba ding uni panedhak pangeran bang wetan majapahit kawitane putra bra wijayeku lembu miruda ikang / wawangi rusake majalengka ngetan laku-laku tan ketang ring pringgabaya dhadhawakan [manjing alas munggah ardi tkeng wana blambangan]”

2

“mangke anjugug ing wa/tu putih kandheg irika mangun asrama kukuh page pasramane tanpa mangan anginum tan aturu raina wngi lwir mati raga tulya anedheng hyang agung a/rabi adrebe putra anunurunken [tedak tumdhak aji ngawawa jawa wetan]

5

“asrama saulab sapta wingi antaranya winehan dening hyang lami drebe pu/tra rorwa lanang ingkang asepuh ikang rayi istri yu lewih mas ayu singasara warna lwir sitangsu kang sepuh sinung paparab emas sembar ring [blambangan jeneng ajinya/krawati kang wetan].”(Arifin 1995)

Alih bahasa dari kutipan babad tersebut kurang lebih berbunyi “sesudah jatuhnya Majalengka, Lembu Miruda yang merupakan anak dari Raja Brawijaya mengungsi ke arah timur dan akhirnya tiba di Rimba Blambangan, kemudian ia mendirikan tempat pertapaan di Daerah Watuh Putih untuk dipergunakan sebagai tempat bertapa setiap hari, tujuan ia bertapa adalah untuk meminta kepada tuhan agar diberikan keturunan laki-laki sehingga kelak keturunan itu dapat menjadi cikal bakal para raja di bagian Ujung Timur Jawa. Setelah bertapa selama satu bulan tujuh malam, permintaannya dikabulkan. Anaknya berjumlah dua orang: seorang laki-laki bernama Mas Sembar dan perempuan bernama Mas

Ayu Singasari...". Silsilah keluarga Blambangan dalam babad sembar berakhir pada kisah wilis yang dilanjutkan dengan kisah keluarga Bupati Surabaya keturunan Ki Brondong (Arifin 1995).

Babad tawang alun merupakan babad bermuatan silsilah keluarga Raja Blambangan dengan penempatan Tanpa Una Raja Kedawung sebagai ayah dari Tawang Alun, kemudian kisah berlanjut kepada tawang alun sesudah Tanpa Una wafat hingga perjalanan wilis.

3

"wonten kang pinurweng kawi mas tanpa una kucapa akarya negara mangke kedhawung kang winastanan kocapa sampun putra kakalih jalu puniku kang istri mangke tetiga"

4

"hingkang sepuh parabneki mas tawang alun Namanya hingkang penggulunira mangke mas wila parabira kang estri mas ayu tunjung mas ayu melok puniku mas ayu gringsing ratna"

5

"sampun seda tanpa uni deng gentosi ingkang putra ajenenga sira raden tawang alun kang tuwa anjeneng sira pangeran wonteng hing negari kedhawung kang rayi jumeneng patya."(Arifin 1995)

Alih bahasa dari kutipan babad tersebut kurang lebih berbunyi "kisah dari sebuah negeri yang bernama Kedhawung, pendirinya Tanpa Una yang memiliki lima orang anak: dua putra dan tiga putri. Putra pertama bernama Tawang Alun dan yang kedua bernama Wila. Yang putri bernama Mas Ayu, Melok, dan Gringsing. Setelah kematian Tanpa Uni, ia digantikan oleh Tawang Alun sebagai pangeran Kedhawung...". Kisah berlanjut hingga masa kolonial VOC berhasil mendarat dan mendirikan Benteng Banyu Alit di Pangpang atau Ulupampang (Arifin 1995).

Babad wilis merupakan babad bermuatan peristiwa Blambangan dengan penempatan pertama adalah kisah Pangeran Pati atau Danuningrat dengan Wilis, kemudian kisah dilanjutkan mengenai pergolakan yang terjadi antara pihak Blambangan, Bali, VOC, dan Nagari di Jawa bagian Timur.

9

"mila pinurwa ing kawi sang prabu ing blambangan kalangkung kawlas asihe pan lama jumeneng nata sang prabu balambangan tan anut agama rasul pan maksih tatanan buda."

10

"jujuluke sri bupati kang jumeneng balambangan pangeran pati namane alama mukti wibawa ana ing maniklingga kacatur darbe sadulur satunggal maksih

nonoman."

11

"Anenggih wong agung wilis namanira ingkang sanak kalangkung bagus rupane kaloka wong sanegara saktinira kalintang sang nata langkung sih lutut dhateng ingkang rayi sira." (Arifin 1980)

Alih bahasa dari kutipan babad tersebut kurang lebih berbunyi "Pangeran Pati yang masih menganut agama Budha, sudah lama memerintah di Maniklingga (Blambangan). kedua patihnya tidak mempunyai wibawa di masyarakat. Yang mempunyai tempat di hati masyarakat adalah Wong Agung Wilis...". (Arifin 1980). Babad mas sepuh merupakan salah satu babad dengan muatan isi peristiwa di Dataran Blambangan semasa pemerintahan Raja Danuningrat hingga diteruskan oleh anaknya Pangeran Mas Sepuh atau Pangeran Menak Jingga atau Pangeran Pati (dalam sumber babad lain). Kisah dibuka dengan ucapan doa dari sang penulis kemudian dilanjutkan dengan cerita pergantian Pangeran Danureja kepada Pangeran Mas Sepuh.

2

"Pasang tabe ing tangan karo"

2/

"Hulun umucapakna tatwanira sang andiryyeng blangba/ngan sang apangeran danurjja hana wkanira wau sawiji, sang appangeran menak jingga, pangeran mas spuh ngaranira waneh, sira tleb ing tapa brata, maka pakuningrat ring blambangan, pira laminira andiri ring blambangan tan dwa inalahaken bhumi blambangan ika, denira ki gusti anglurah panji sakti..." (Arifin 1980).

Alih bahasa dari kutipan babad tersebut kurang lebih berbunyi "Pangeran Danureja, yang telah menjadi Raja Blambangan sesudah lama bertapa, mempunyai anak: Pangeran Menak Jingga yang biasanya dinamakan Pangeran Mas Sepuh..." (Arifin 1995)

Babad bayu merupakan salah satu babad yang juga mengisahkan seputar keadaan Blambangan terutama sekitar tempat Bayu dalam sudut pandang Madura. Kisah dibuka dengan menceritakan pemberontak bernama Jagapati yang memimpin sebuah pemberontakan di Daerah Bayu setelah Blambangan jatuh kedalam cengkraman VOC.

5

"mila para ajorit sang nating bayu negara deni balela sang katong tan arsa angwulaa dhateng mring sri nalindra ing blambangan sang prabu dini kompeni misisa."

6

"ingkang jumngeng nropati negara ing blambangan

kang jumngeng ratu roro kanuman lan karsa wong mapan sami prawira nanging semoni tan rembuk dinira jumngeng nata.”

7

“dadi uremi nagari parentanya nora tunggal wong cilik aki wulaing (?) dadi sangar kang negara parenta nora Tunggal ake melayu ing gunung sawerni kang wadyabala.” (Arifin 1995).

Alih bahasa dari kutipan babad tersebut kurang lebih berbunyi “jagapati memberontak terhadap kedua raja (kasepuhan dan kanoman) di negeri blambangan yang dikuasai oleh kumpeni belanda. Hubungan antara kedua raja itu rupanya tidak rukun dan sebagai akibat pemerintahan mereka yang kurang serasi penduduk banyak mengungsi ke pegunungan, juga sejumlah anggota pasukan perang...” (Arifin, 1995).

Berdasarkan sajian teks dan konteks *babad Blambangan* dapat ditarik sebuah Kesimpulan bahwa isi dari keseluruhan sajian peristiwa di dalamnya mengisahkan mengenai pendiri kerajaan melalui keturunan Majapahit tetapi, kandungan babad lebih banyak membahas mengenai jalur keturunan Tawang Alun hingga Bupati Surabaya. Penutup sajian peristiwa babad adalah serangkaian peristiwa kekalahan pemberontakan di Bayu yang menandakan bahwa Blambangan secara jelas jatuh kedalam kekuasaan Mataram di bawah pengaruh VOC akhir abad ke-18.

Relevansi Babad Blambangan dengan Kurikulum Merdeka

Relevansi antara sumber sejarah yang dimanfaatkan dengan kurikulum merupakan sebuah hal yang harus diperhatikan. Mengingat pengertian kurikulum adalah perangkat yang dibuat sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran meliputi perencanaan dan peraturan mengenai isi, bahan pembelajaran, dan metode (Pane & Aly 2023). Pernyataan tersebut secara langsung menyatakan kurikulum memiliki sifat untuk memberikan batasan, terutama dalam hal pemanfaatan (bahan; sumber; dan sarana belajar) yang memiliki relevansi dalam kegiatan belajar peserta didik. Hal ini memberikan pandangan yang penting apabila membicarakan seputar pembelajaran sejarah, mengingat belajar sejarah berarti belajar mengenai sebuah peristiwa dan proses mempelajarinya berdasarkan pada sumber atau data sejarah yang sejenis (Kuntowijoyo 2018).

Memperkuat pernyataan itu, tujuan pembelajaran sejarah menurut peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tahun (2022) nomor 008/H/KR/2022 menyatakan mengenai tujuan pembelajaran sejarah

bagi peserta didik terbagi menjadi 13 poin yaitu, 1) memunculkan pemahaman kesadaran akan sejarah; 2) memunculkan pengetahuan akan sejarah pribadi tiap individu; 3) memunculkan pengetahuan kolektif sejarah sebagai sebuah kesatuan bangsa; 4) menghadirkan kebanggaan terhadap kebesaran sejarah bangsa sendiri; 5) menghadirkan rasa nasionalisme dan patriotisme lewat peristiwa sejarah; 6) mengajarkan nilai kehidupan manusia dengan lingkungan lewat sajian peristiwa sejarah; 7) mengajarkan nilai persatuan dalam perbedaan dan rasa saling membantu lewat sajian peristiwa sejarah; 8) mengajarkan pengetahuan konsep manusia dalam sejarah; 9) mengajarkan konsep ruang dalam sejarah dengan harapan penguasaan untuk menganalisis hubungan atau keterkaitan antara peristiwa yang terjadi di lingkup internal dengan peristiwa sejarah yang global; 10) mengajarkan pengetahuan konsep waktu dalam sejarah yaitu kemampuan melihat peristiwa secara utuh dengan pembagian waktu di masa lalu, sekarang, dan masa depan serta menganalisis pola yang berkembang, berlanjut, berulang, dan berubah dalam sajian peristiwa sejarah; 11) memberikan kecakapan dan pelatihan dalam menerapkan konsep diankronis (kronologis), sinkronis, kausalitas, imajinatif, kreatif, kontekstual, dan multiperspektif; 12) memberikan kecakapan dan pelatihan peserta didik dalam keterampilan penelitian menggunakan metode sejarah (heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi); 13) memberikan kecakapan dan pelatihan peserta didik dalam keterampilan mengolah informasi sejarah dalam berbagai bentuk baik dalam jaringan atau luar jaringan.

Relevansi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah apakah sumber sejarah *Babad Blambangan* dapat membantu peserta didik dalam mencapai capaian pembelajaran pemahaman atau keterampilan dalam pembelajaran sejarah (materi); relevansi *Babad Blambangan* dengan pendidikan nilai dan karakter; dan relevansi dengan standart pengayaan.

Berdasarkan hasil telaah yang telah dilakukan didapati isi kandungan *Babad Blambangan* menyajikan peristiwa dengan tiga zaman berbeda. Pembagian waktu tersebut meliputi zaman Hindu-Budha, Islam, dan Kolonial. Terdapat penyajian konsep dasar sejarah tiap zaman dengan alur kronologis yang cukup jelas. Adanya muatan peristiwa yang kaya dalam segi waktu memberikan kesempatan untuk mengaitkan antara peristiwa sejarah lokal dengan nasional atau lokal-nasional dengan global. Tetapi, pembahasan peristiwa terbatas dalam pola yang berkelanjutan, berubah, dan berkembang. Selain itu, pembahasan hanya terbatas pada dimensi waktu masa lalu.

Mengacu pada penjabaran data di atas, percobaan

untuk menganalisis relevansi antara *Babad Blambangan* dengan kurikulum merdeka telah dilakukan. Bagian kurikulum yang digunakan meliputi capaian pemahaman (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik) dalam fase E atau F. Terdapat relevansi untuk fase E poin pemahaman (kognitif) tentang materi pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Budha, adanya sajian peristiwa dengan konsep dasar sejarah berupa silsilah, konflik internal-eksternal, wilayah kekuasaan, perubahan wilayah ibu kota, hubungan politik Blambangan baik dengan pihak (Mataram, Bali, serta VOC), dan susunan babad yang terbilang runtut.

Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) menganalisis serta mengevaluasi konsep ruang dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Budha, isi kandungan yang paling relevan adalah seputar perpindahan wilayah ibu kota dan penyebutan lokasi terjadinya sebuah peristiwa. Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) menganalisis dan mengevaluasi konsep hubungan antar peristiwa sejarah dalam ruang lingkup internal yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang global dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Budha, isi kandungan babad yang relevan adalah sajian peristiwa hubungan baik konflik atau politik yang melibatkan Blambangan-Bali, Blambangan-Mataram, dan Blambangan-VOC

Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) menganalisis dan mengevaluasi konsep waktu dalam sebuah peristiwa sejarah meliputi dimensi yang lalu, kini, dan yang akan datang dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Budha, isi kandungan babad yang relevan adalah sajian perpindahan ibu kota yang nantinya dapat di analisis baik dalam segi dimensi yang lalu, kini, dan yang akan datang.

Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) menganalisis dan mengevaluasi pola yang berkembang, berubah, berlanjut, dan berulang dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Budha, kandungan isi babad menyajikan pola peristiwa yang berkembang (kisah sejarah pendirian hingga keruntuhan Kerajaan Blambangan); perubahan (kisah perpindahan Ibu Kota Blambangan dalam beberapa babad); keberlanjutan (kisah dalam babad selalu diawali dengan adanya penerusan takhta oleh keturunan raja sebelumnya). Pola keberulangan tidak ditemukan dalam sajian kandungan Babad Blambangan.

Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) serta menganalisis dan mengevaluasi materi pembelajaran sejarah Kerajaan Hindu-Budha secara (diakronis dan sinkronis) isi kandungan babad memiliki pola yang mendekati diakronis dan sajian aspek pembahasan tidak terpaut kepada konflik dan politik (sinkronis).

Relevansi untuk fase E materi pembelajaran sejarah Kerajaan Islam, peneliti hanya menemukan relevansi terhadap beberapa poin pemahaman (kognitif). Di antaranya adalah kemampuan memahami konsep dasar dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Islam, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian penyebutan gelar sunan sebagai gelar tertinggi dari pemerintahan kerajaan Islam.

Relevansi untuk Poin pemahaman (kognitif) menganalisis dan mengevaluasi manusia dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Islam, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian peran penguasa Islam Mataram dalam menaklukkan Blambangan bersama dengan penguasa Madura dan VOC. Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) menganalisis dan mengevaluasi konsep hubungan antar peristiwa sejarah dalam ruang lingkup internal yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang global dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Islam, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian peristiwa hubungan politik antara Mataram Islam-Madura dan Mataram Islam-VOC.

Relevansi untuk poin pemahaman (kognitif) menganalisis dan mengevaluasi menganalisis dan mengevaluasi konsep waktu dalam sebuah peristiwa sejarah meliputi masa yang lalu lalu, kini, dan yang akan datang dalam materi pembelajaran sejarah Kerajaan Islam, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian informasi mengenai wilayah mana saja yang berada di bawah kekuasaan Mataram Islam di Jawa Timur, sajian tersebut nantinya dapat dimanfaatkan peserta didik untuk menganalisis dan mengevaluasi pengaruh Mataram Islam di masa lalu dan keberlanjutannya di masa kini dan masa depan.

Berlanjut pada poin keterampilan (psikomotorik) fase E, didapati relevansi babad dalam mendukung tercapainya kemampuan ini didasarkan pada posisinya yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran peserta didik. Beberapa poin itu adalah keterampilan peserta didik untuk mengolah informasi yang diberikan oleh guru dalam bentuk penelitian sederhana terutama untuk materi sejarah kerajaan Hindu-Budha di Wilayah Blambangan; keterampilan dalam menerapkan metode sejarah meliputi kegiatan (heuristik, verifikasi, intepetasi, dan historiografi); keterampilan peserta didik dalam pengumpulan sumber sejarah baik melalui media dalam jaringan (non fisik) atau melalui media cetak; keterampilan untuk menjabarkan sebuah peristiwa sejarah secara kronologis dan diakronis; keterampilan dalam memaparkan sebuah peristiwa sejarah dalam pola yang berkembang, berubah, berlanjut, dan berulang; keterampilan menjabarkan konsep ruang

dalam hubungan antar peristiwa meliputi wilayah (lokal, nasional dan global); keterampilan untuk menguraikan nilai dalam peristiwa sejarah serta mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari; keterampilan untuk menyajikan informasi sejarah dalam berbagai bentuk baik digital atau non digital.

Pembahasan relevansi untuk fase F peneliti menemukan adanya hubungan antara babad dengan beberapa poin pemahaman (kognitif) serta keterampilan (psikomotorik). Relevansi terhadap poin pemahaman (kognitif) ditemukan dalam poin kemampuan untuk mengembangkan konsep dasar sejarah untuk diterapkan dalam mengkaji sebuah peristiwa sejarah terutama dalam materi sejarah kolonial, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian peristiwa dari awal mula pihak Blambangan meminta bantuan kepada VOC hingga Blambangan di bawah pengaruh VOC menyajikan konsep baik ruang, waktu, manusia, diankronis, dan sinkronis.

Relevansi dengan poin pemahaman (kognitif) mengidentifikasi kiprah tokoh yang terdapat dalam babad balambangan (Tawang Alun, Wilis, dan dari pihak VOC (Van der Parra, Johannis Vos, Berton, J.E. Coop a Groen)) yang berpengaruh menciptakan dan menggerakkan sejarah terutama dalam materi sejarah kolonial. Relevansi dengan poin pemahaman (kognitif) mengidentifikasi serta mengaitkannya atau menghubungkannya antara peristiwa sejarah di Indonesia dengan peristiwa sejarah di dunia pada periode yang sama terutama dalam materi sejarah kolonial, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian peristiwa hubungan politik VOC-Mataram Islam dan VOC-Blambangan.

Relevansi dengan poin pemahaman (kognitif) mengidentifikasi dan menganalisis pola yang berkembang, berubah, berlanjut, dan berulang dalam sebuah peristiwa terutama materi sejarah kolonial, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah sajian perkembangan kebijakan mengenai penguasaan Blambangan oleh Gubernur VOC di Batavia; sajian keberlanjutan mengenai tindakan yang diambil untuk mengamankan Wilayah Blambangan dari pihak EIC (Inggris) dan upaya penaklukannya; sajian perubahan meliputi peristiwa peralihan kekuasaan yang ada di Blambangan semenjak sudah diduduki oleh VOC.

Relevansi dengan poin pemahaman (kognitif) mengembangkan kemampuan berpikir dengan konsep diakronis dan sinkronis dalam mendeskripsikan sebuah peristiwa sejarah terutama dalam materi kolonial, isi kandungan babad yang relevan dengan poin ini adalah pola sajian peristiwa yang cukup kronologis dan aspek yang dibahas tidak terbatas kepada politik maupun konflik.

Sedangkan relevansi fase F poin keterampilan (Psikomotorik) ditemukan dalam beberapa poin diantaranya adalah keterampilan berpikir sejarah meliputi (kemampuan menganalisis serta mengevaluasi sebuah peristiwa meliputi konsep ruang, waktu, serta secara diankronis dan sinkronis) keterampilan menganalisis dan mengevaluasi sebuah peristiwa dengan pola berkembang, berubah, berlanjut, dan berulang; kemampuan untuk memaknai sebuah peristiwa dan mengambil nilai-nilai hikmahnya; kemampuan untuk mengaitkan dan menghubungkan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global); Keterampilan untuk melaksanakan penelitian sejarah (kemampuan melakukan penelitian sejarah dengan menerapkan metode sejarah heuristik, verifikasi, intrepetasi, dan historiografi; dan keterampilan praktis sejarah meliputi (kemampuan untuk mengumpulkan sumber atau data secara sederhana melalui sara dalam jaringan maupun luar jaringan; kemampuan untuk menuliskan dan menjelaskan sejarah Indonesia yang dikaitkan atau dihubungkan dengan sejarah dunia; kemampuan menyajikan data sejarah secara fisik atau non fisik dalam bentuk beragam media.

Relevansi babad dalam rana capaian pemahaman dan keterampilan memberikan sedikit gambaran bahwa sajian kandungan *Babad Blambangan* dapat memenuhi tuntutan pembelajaran dalam segi materi. Terlepas dari pembahasan relevansi segi materi, terdapat dua relevansi yang perlu diperhatikan kembali relevansi itu adalah dalam segi pendidikan nilai dan karakter serta pengayaan. Melihat dari segi pendidikan nilai dan karakter, kurikulum merdeka sesuai dengan BSKAP (2024) terdapat kebijakan untuk menerapkan pengembangan proyek penguatan pelajar dengan profil karakter sesuai dengan Pancasila sebagai upaya untuk mencapai lulusan dengan standar kompetensi yang memenuhi dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ketercapaian tujuan penanaman karakter, dapat dilakukan melalui perumusan tujuan menggunakan acuan dimensi apa yang ingin dicapai.

Dimensi yang ditetapkan terbagi kedalam enam macam yaitu 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan bersikap mulia; 2) bersikap berkebhinekaan yang Global terhadap semua perbedaan; 3) menerapkan sikap gotong royong terhadap sesama peserta didik dan lingkungan sekitar; 4) bersikap mandiri atas permasalahan yang dihadapi; 5) bersikap menalar sebuah permasalahan atau informasi dengan kritis; 6) bersikap kreatif dalam menghasilkan karya, pendapat, atau gagasan yang orisinal.

Berdasarkan telaah yang dilakukan oleh peneliti

didapati adanya relevansi antara isi kandungan *Babad Blambangan* dengan beberapa dimensi, pertama relevansi terhadap dimensi (afektif) menuntut peserta didik untuk memiliki sikap yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan bersikap mulia, hal ini didasarkan kepada isi kandungan babad yang menyajikan informasi keyakinan. Informasi itu dapat digunakan untuk mengajarkan integritas; pemahaman mengenai keyakinan dan agama yang berbeda; mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan; berempati terhadap orang lain lewat sajian peristiwa.

Kedua didapati relevansi terhadap dimensi (afektif) peserta didik agar bersikap berkebhinekaan global. Relevansi itu didasarkan karena isi kandungan babad memaparkan mengenai hubungan nasional Blambangan dengan Mataram Islam dan Blambangan dengan Kerajaan Bali, diantara kedua belah pihak memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda. Sajian peristiwa itu dapat memberikan pelajaran untuk mendalami, mengeksplorasi, dan menumbuhkan rasa hormat kepada keanekaragaman budaya; memberikan berbagai perspektif terhadap budaya yang berkembang dalam perbedaan; dan menghilangkan stereotip terhadap sebuah budaya lewat sajian peristiwa sejarah.

Ketiga didapati relevansi terhadap dimensi (afektif) peserta didik agar memiliki sikap gotong royong terhadap sesama peserta didik dan lingkungan sekitar. Lewat sajian isi *babad blambangan* disajikan peristiwa perlawanan terhadap bangsa asing yang melibatkan rasa persatuan dan gotong royong masyarakat bayu sajian itu dapat digunakan untuk mengajarkan sikap kerjasama; saling ketergantungan yang positif; dan cara membangun komunikasi untuk menggapai tujuan bersama.

Keempat didapati relevansi terhadap dimensi (afektif) peserta didik agar memiliki sikap menalar sebuah permasalahan atau informasi dengan kritis. Lewat sajian isi babad yang menyajikan ragam sudut pandang penyajian kisah seputar sejarah Wilayah Blambangan, hal itu dapat digunakan untuk mengajarkan sikap mengajukan pertanyaan; (identifikasi, klarifikasi, dan olah informasi serta gagasan; menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta prosedurnya; dan merefleksikan hasil pemikirannya.

Kelima didapati relevansi terhadap dimensi (afektif) peserta didik agar memiliki sikap kreatif dalam menghasilkan karya, pendapat, atau gagasan yang orisinal. Berdasarkan sajian babad yang menyuguhkan beragam sudut pandang dalam mengkisahkan sejarah di Wilayah Blambangan dengan memanfaatkan sajian itu peserta didik diharapkan mampu memberikan pendapat dan karya yang orisinal serta keterampilan dalam

mencari sebuah solusi alternatif dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Berdasarkan hasil telaah mengenai relevansi *Babad Blambangan* dengan aspek afektif atau pendidikan nilai dan sikap, dapat dipahami bahwa isi kandungan *Babad Blambangan* relevan untuk memberikan pembelajaran dalam rana sikap yang positif bagi peserta didik. Adapun relevansi yang terakhir adalah relevansi isi kandungan *Babad Blambangan* apakah relevan bila digunakan sebagai pengayaan. Menjawab pertanyaan tersebut dalam pelaksanaan pengayaan guru dituntut untuk menggunakan sumber yang memiliki keterkaitan dengan capaian yang ingin dipenuhi untuk memperkaya pengetahuan peserta didik dengan predikat telah tuntas dalam pembelajaran capaian itu (Monika et al., 2018). Berdasarkan hasil telaah yang dilakukan dalam rana kognitif isi kandungan *Babad Blambangan* dapat dipergunakan oleh guru menjadi media pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi capaian pembelajaran.

Potensi Babad Blambangan Sebagai Sumber Belajar Sejarah

Mengetahui berpotensi atau tidaknya sebuah perangkat sebagai sumber belajar maka terdapat beberapa pertimbangan yang harus diketahui oleh guru sebelum memanfaatkan sebuah perangkat yang dipilih, pertimbangan tersebut meliputi bentuk, karakteristik, dan manfaat yang didapatkan apabila perangkat itu dimanfaatkan sebagai sebuah sumber belajar.

Membahas mengenai bentuk sumber belajar Prastowo (2015) menyatakan bahwa penting bagi seorang guru untuk mengenali berbagai bentuk dari sumber belajar sebelum memanfaatkannya dalam pembelajaran, untuk itu ia membagi sumber belajar kedalam 11 bentuk, yaitu buku, majalah, brosur, poster, ensiklopedia, film, slide, video, model, *audiocasset*, transparansi, realita, internet, ruangan belajar, studio, taman, museum, dan lain-lain. Mengacu kepada pernyataan itu maka, *Babad Blambangan* memiliki posisi sebagai sebuah buku cetak. Hal ini disebabkan karena bentuk dari *Babad Blambangan* adalah sebuah jilid yang terdiri atas lembar kertas bertuliskan aksara dan bergambar.

Setelah memahami berbagai macam bentuk dari sumber belajar selanjutnya beralih kepada tinjauan penting lainnya yaitu, karakteristik sebuah perangkat yang akan di gunakan sebagai sumber belajar menurut Kochhar (2008) kriteria sumber sejarah atau sumber pendamping yang perlu diperhatikan sebelum memanfaatkannya sebagai sumber belajar sejarah adalah 1) Sumber atau bacaan itu mempengaruhi peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi; 2) Sumber atau bacaan itu

dapat membuat peserta didik tertarik terhadap sebuah permasalahan sejarah; 3) Sumber atau bacaan itu dapat menarik minat peserta didik untuk membaca lebih dalam mengenai sebuah peristiwa sejarah; 4) Sumber atau bacaan tersebut dapat memberikan kemudahan peserta didik dalam memahami penjelasan dan penjabaran mengenai konsep yang berkaitan dengan sejarah; 5) Sumber atau bacaan itu memiliki pembahasan yang mengarah pada permasalahan lebih dalam atas suatu peristiwa; 6) Sumber atau bacaan itu memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai kepribadian, rangkaian peristiwa, dan pergerakan. Isi kandungan babad sendiri memberikan sajian peristiwa yang memenuhi keenam kriteria itu, dibuktikan dengan adanya sajian peristiwa dalam babad mengenai sebuah peristiwa dengan dua sudut pandang berbeda yang berdampak kepada peserta didik untuk berpikir dan berdiskusi; secara tidak langsung memunculkan minat untuk memecahkan dan membaca lebih dalam sebuah permasalahan sebuah peristiwa sejarah oleh peserta didik; dan terdapat peluang bagi guru untuk memahami mengenai konsep dasar sejarah dalam pembelajaran.

Berangkat dari kesimpulan di atas apabila, sebuah sumber sejarah memenuhi kriteria untuk dijadikan sebuah sumber belajar, maka terdapat sebuah manfaat yang dapat dirasakan dalam proses belajar. Menurut Nugroho & Mareza, (2016) manfaat dari penggunaan sumber belajar bagi guru dan peserta didik adalah 1) membantu memecahkan permasalahan peserta didik yang memiliki masalah terhadap penggambaran sejarah; 2) membiasakan baik guru atau peserta didik untuk berpikir kritis; 3) menggunakan sumber belajar dengan tujuan untuk memberikan wawasan tambahan mengenai materi yang akan dibahas.

Mengacu pada pernyataan di atas dan hasil penelusuran relevansi dengan kurikulum, dalam pembahasan ini peneliti berusaha menjabarkan potensi *Babad Blambangan* sebagai sumber belajar sejarah. Beberapa potensi ini ditemukan dalam isi kandungan babad yang relevan dengan beberapa poin-poin tertentu capaian pemahaman dan keterampilan baik fase E dan F. Sebelum masuk kedalam inti pembahasan, peneliti ingin menjabarkan poin pemahaman (kognitif) yang memiliki relevansi dengan isi kandungan. Poin itu adalah 1) pemahaman konsep dasar sejarah, peneliti menyatakan *babad blambangan* relevan dengan poin itu apabila isi kandungan babad mengandung pembahasan mendasar mengenai peristiwa di masa lampau sebuah wilayah. Rosanawati (2024) ikut menegaskan mengenai pembelajaran sejarah harus mengajarkan konsep dasar sebuah peristiwa sejarah, ia menyatakan bahwa yang

dimaksudkan sebagai konsep dasar materi sejarah adalah sajian peristiwa masa lampau yang memiliki hubungan dengan segala aspek aktivitas manusia;

Poin 2) menganalisis dan mengevaluasi materi sejarah dalam ruang; 3) menganalisis dan mengevaluasi hubungan konsep hubungan antar peristiwa sejarah dalam ruang lingkup internal yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang global. kedua poin pemahaman (kognitif) ini memiliki relevansi dengan isi kandungan babad apabila terdapat kandungan informasi geografis terjadinya peristiwa di masa lampau. Mar'atussholeha et al. (2023) ikut menegaskan mengenai pentingnya kandungan geografis dalam sebuah peristiwa di masa lampau. Hal ini disebabkan karena faktor geografis menjadi sebuah pembatas terjadinya sebuah peristiwa sejarah berdasarkan letak dimana terjadinya peristiwa itu, dengan pernyataan ini sejarah dapat dibagi menjadi tiga pembahasan yang disederhanakan menjadi sejarah internal dan global;

Poin 4) menganalisis dan mengevaluasi tentang materi sejarah dalam dimensi yang lalu, kini dan yang akan datang. Poin pemahaman ini memiliki relevansi dengan isi kandungan babad apabila dalam sajian kisahnya memuat keterangan waktu yang dapat digunakan untuk menganalisis peristiwa di masa lalu yang dapat berdampak hingga masa kini dan di masa depan. Cikka (2019) ikut menekankan dalam pembelajaran sebuah peristiwa sejarah aspek waktu merupakan sebuah hal yang penting diperhatikan hal ini disebabkan karena sebuah peristiwa sejarah bersifat kronologis (dalam sebuah peristiwa sejarah terdapat periodisasi atau pembagian waktu) selain itu, konsep waktu juga memiliki pembagian dimensi diantaranya yang lalu, kini dan yang akan datang.

Poin 5) menganalisis dan mengevaluasi pola sebuah peristiwa sejarah yang berkembang, berubah, berlanjut, dan berulang dalam sebuah peristiwa sejarah. Poin pemahaman (kognitif) ini memiliki relevansi dengan isi kandungan babad apabila terdapat sajian salah satu atau lebih dari pola yang telah dijabarkan. Pentingnya memperhatikan pola yang berlanjut, berubah, berkembang, dan berulang disebabkan karena sebuah peristiwa sejarah mengandung keterangan mengenai sebuah proses perkembangan yang memberikan sebuah perubahan yang berlanjut dalam kehidupan manusia (Zafri & Hastuti, 2018).

Poin 6) menganalisis dan mengevaluasi peran manusia dalam sebuah peristiwa sejarah. Poin pemahaman (kognitif) ini memiliki relevansi dengan isi kandungan babad apabila terdapat sajian peristiwa yang menjelaskan baik peran atau posisi manusia dalam sebuah peristiwa sejarah. Cikka (2019) menekankan

pentingnya konsep manusia dalam sebuah sajian peristiwa sejarah disebabkan karena sebuah peristiwa sejarah sejatinya menceritakan mengenai kisah kehidupan yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama sebuah peristiwa sejarah.

Poin 7) menganalisis dan mengevaluasi sebuah peristiwa sejarah secara diankronis dan sinkronis. Poin pemahaman (kognitif ini memiliki relevansi dengan isi kandungan babad apabila sajian itu dapat memberikan peluang peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran menganalisis dan mengevaluasi sebuah peristiwa sejarah secara diankronis dan sinkronis. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran permendikbud (2022) mengenai tuntutan pembelajaran sejarah yang mengharuskan terdapat hasil pembelajaran berupa kecapakan berpikir secara diankronis dan sinkronis.

Berdasarkan penjabaran di atas peneliti mencoba untuk menjabarkan poin pemahaman (kognitif) yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Potensi yang didapati peneliti dalam isi kandungan babad terhadap fase E kelas X dalam pembahasan sejarah Hindu-Budha, peneliti menemukan beberapa poin diantaranya: *Pertama*, potensi *Babad Blambangan* dapat digunakan untuk mendukung poin pemahaman (kognitif) pembelajaran dengan tujuan memahami peserta didik mengenai konsep dasar sejarah Kerajaan Hindu-Budha. Hal ini di dasarkan pada muatan tiap peristiwa *Babad Blambangan* mengandung keterangan raja sebagai penguasa tertinggi sebuah kerajaan dan adanya sajian silsilah keluarga Kerajaan Blambangan dalam setiap permulaan kisah dalam babad.

Kedua, ditemukan potensi bahwa *Babad Blambangan* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran peserta didik dengan tujuan dalam aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi tentang materi sejarah Kerajaan Hindu-Budha dalam ruang. Terdapat potensi berupa isi kandungan babad yang menyajikan lokasi baik ibu kota kerajaan atau latar peristiwa kejadian.

Ketiga, ditemukan potensi bahwa *Babad Blambangan* dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran peserta didik dengan tujuan dalam aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi tentang hubungan antar peristiwa sejarah dalam ruang lingkup internal yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang global materi sejarah Kerajaan Hindu-Budha. Tetapi, sajian babad untuk fase E Kerajaan Hindu-Buddha rata-rata memiliki kisah yang condong pada lingkup lokal-nasional dengan bukti sajian peristiwa hubungan Kerajaan Blambangan dengan Bali atau Blambangan dengan Mataram untuk sajian hubungan Kerajaan Blambangan dengan VOC terdapat sedikit sajian yang ditemukan.

Keempat, potensi yang ditemukan dalam isi kandungan babad dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi sebuah peristiwa sejarah berdasarkan konsep waktu meliputi dimensi yang lalu, kini dan yang akan datang tentang materi sejarah Kerajaan Hindu-Budha. Tetapi isi kandungan babad hanya menyajikan peristiwa seputar masa lalu, hal ini mengakibatkan kemampuan analisis dan evaluasi berdasarkan babad terbatas dalam dimensi masa lalu, meskipun informasi itu dapat dimanfaatkan sebageian kecil untuk melacak keberadaan peninggalan atau napak tilas di masa kini dan masa yang akan datang.

Kelima, potensi yang ditemukan dalam isi kandungan babad dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran dalam aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi tentang materi sejarah Kerajaan Hindu-Budha pada pola yang berkembang, berubah, berlanjut, dan berulang. Terdapat sebuah keterbatasan pola yang tersedia dalam babad, pembahasan babad terbatas pada peristiwa dengan pola yang berkembang, berubah, dan berlanjut seputar Kerajaan Blambangan. sedangkan untuk pola yang berulang tidak ditemui sama sekali dalam setiap peristiwa yang dikisahkan.

Keenam, potensi yang ditemukan dalam isi kandungan babad dapat membantu peserta didik dalam melakukan pembelajaran dalam aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi tentang materi sejarah Kerajaan Hindu-Budha secara diakronis dan sinkronis. Hal ini di dasarkan pada susunan peristiwa yang dikisahkan rata-rata terbilang kronologis dan ditemukan adanya sajian peristiwa seputar kegiatan non perpolitikan di dalamnya.

Beranjak kepada pembahasan adanya potensi bagi fase E kelas X konsep sejarah Kerajaan Islam. Ditemukan oleh peneliti adanya potensi untuk beberapa poin pemahaman: *Pertama*, potensi *Babad Blambangan* dapat digunakan untuk menunjang kegiatan peserta didik dalam aspek kognitif memahami konsep dasar materi sejarah Kerajaan Islam, hal ini ditemukan dengan adanya isi kandungan yang menyatakan gelar tertinggi pemerintahan Islam di pegang oleh seorang "sunan" (istilah tersebut adalah penggambaran yang dijelaskan oleh pujangga penulis babad).

Kedua, ditemukan adanya potensi dalam isi kandungan babad yang berpotensi digunakan oleh peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi manusia dalam materi sejarah Kerajaan Islam, hal ini dibuktikan dengan adanya sajian penggambaran cukup baik tokoh dengan konsekuensi yang didapat atas posisinya.

Ketiga, potensi babad yang ditemukan adalah isi kandungan yang berpotensi digunakan untuk mendukung proses belajar peserta didik dalam aspek kognitif menganalisis dan mengevaluasi tentang hubungan antar peristiwa sejarah dalam ruang lingkup internal yang dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang global materi sejarah Kerajaan Islam. Hal ini disebabkan adanya muatan peristiwa yang menjelaskan adanya hubungan baik diplomatis atau upaya penaklukan yang dilakukan oleh Mataram Islam dengan Blambangan, Mataram Islam dengan Kerajaan Bali, dan Mataram Islam dengan VOC.

Keempat, potensi yang temukan dalam isi kandungan babad dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif pembelajaran menganalisis dan mengevaluasi sebuah peristiwa sejarah berdasarkan konsep waktu meliputi dimensi yang lalu, kini dan yang akan datang materi sejarah Kerajaan Islam. Tetapi isi kandungan babad hanya menyajikan peristiwa seputar masa lalu, hal ini mengakibatkan kemampuan analisis dan evaluasi berdasarkan babad terbatas dalam dimensi masa lalu. meskipun informasi itu dapat dimanfaatkan sebagaimana kecil untuk melacak keberadaan peninggalan atau napak tilas di masa kini dan masa yang akan datang.

Potensi lainnya *Babad Blambangan* dapat dimanfaatkan dalam kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah fase F untuk kelas XI dengan materi kolonialisme baik dalam bidang kemampuan atau keterampilan. Didapati terdapat beberapa potensi dari babad yang dapat dimanfaatkan, beberapa potensi itu terbagi menjadi:

Pertama, dinyatakan bahwa isi kandungan babad berpotensi dimanfaatkan untuk pembelajaran peserta didik dalam mengembangkan aspek kognitif konsep sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah peristiwa sejarah khususnya materi sejarah kolonial, hal ini disebabkan babad memiliki keterangan cukup mengenai data ruang, waktu, dan manusia sebagai sebuah peristiwa sejarah, data tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan kajian sebuah peristiwa.

Kedua, isi kandungan babad menyajikan beberapa keterangan dalam setiap peristiwa yang berpotensi dapat dimanfaatkan peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif mengidentifikasi kiprah orang-orang atau kelompok masyarakat dalam menciptakan dan menggerakkan sejarah terutama materi sejarah kolonial, beberapa keterangan tersebut berisikan kiprah tokoh-tokoh baik dari pihak Blambangan, Bali, Mataram, dan pihak VOC.

Ketiga, peneliti menemukan sajian beberapa

peristiwa yang berpotensi bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif mengidentifikasi serta mengkaitkannya atau menghubungkannya antara peristiwa sejarah di Indonesia dengan peristiwa sejarah di dunia pada periode yang sama terutama untuk materi sejarah kolonial, sajian peristiwa tersebut adalah keterangan mengenai kedatangan pihak VOC dalam isi kandungan babad, peserta didik dapat mengaitkan latar belakang kedatangan VOC ke daerah Nusantara terutama Wilayah Blambangan melalui cara mengaitkannya dengan latar belakang mereka dalam melakukan kolonialisme dan imperealisme pada saat itu.

Keempat, penyajian tiap peristiwa dalam babad memiliki persamaan yang berpotensi bagi peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif mengidentifikasi dan menganalisis sebuah peristiwa sejarah dengan pola berkembang, berlanjut, berubah, dan berulang dalam peristiwa sejarah terutama dalam materi sejarah kolonial. Akan tetapi, terdapat sebuah keterbatasan pola yang tersedia dalam babad, pembahasan terbatas pada peristiwa dengan pola perkembangan, perubahan, dan keberlanjutan seputar pendudukan VOC di Blambangan. sedangkan untuk pola keberulangan tidak ditemui sama sekali dalam setiap peristiwa yang dikisahkan.

Kelima, potensi yang ditemukan dalam isi kandungan babad dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif konsep diakronis (kronologis) dan / atau sinkronis untuk mendeskripsikan peristiwa sejarah. Didapati dalam kandungan Blambangan adanya sebuah contoh konsep diakronis berupa proses pendudukan VOC di Blambangan dan konsep sinkronis berupa kisah jamuan VOC atas orang-orang aliansi Mataram-Madura dalam pendudukan Blambangan.

Potensi yang dapat dimanfaatkan dari *Babad Blambangan* terhadap tuntutan keterampilan (sikomotorik) pembelajaran sejarah kurikulum merdeka untuk fase E dan F memiliki satu pertimbangan yaitu, *Babad Blambangan* dapat dimanfaatkan apabila sarana dan pra sarana yang memiliki hubungan dengan pemanfaatan sumber sejarah babad dapat dipenuhi atau didukung oleh pihak sekolah, hal ini disebabkan karena sifat sumber sejarah baik primer maupun sekunder adalah sukar didapatkan. Di lain sisi, kemampuan dan keterampilan guru dalam menguasai serta menjelaskan sumber menjadi perhatian untuk mencapai tujuan yang diharapkan dari keterampilan pembelajaran sejarah. Selain itu, apabila aspek sikomotorik dapat dicapai maka, pembelajaran sejarah menyediakan sarana keaktifan bagi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Terlepas dari potensi yang bersifat positif dalam proses pembelajaran terdapat potensi negatif dalam

penggunaan babad sebagai sebuah sumber belajar. Hal ini dikarenakan isi kandungan babad tidak selamanya akurat, hal ini disebabkan babad merupakan sebuah karya sastra sejarah yang dibuat dalam bentuk puisi atau prosa (van der Meij, 2022). Daryanti (2017) mengutarakan hal sependapat mengenai sumber-sumber sejarah memang tidak selamanya benar dan bersifat samar, hal ini dikarenakan terdapat sisipan mitologi dalam setiap kisah peristiwa sejarah yang disajikan. Mengatasi permasalahan itu maka, perlu adanya proses membandingkan babad dengan sumber babad lain atau sumber lainnya yang sezaman. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan penguasaan sumber secara baik dan membimbing peserta didik dalam proses diskusi yang dilakukan.

SIMPULAN

Babad Blambangan merupakan cakupan dari lima babad yang memuat mengenai sajian peristiwa selama kurun waktu abad 17-18 di Daerah Blambangan. Keempat babad itu terdiri dari *babad sembar*, *babad tawang alun*, *babad wilis*, *babad mas sembar*, dan *babad bayu*. Keempatnya memuat sebuah kesatuan data mengenai sejarah di Daerah Blambangan. Melihat tinjauan terhadap Kurikulum Merdeka dan karakteristik sumber belajar yang ideal, *Babad Blambangan* memiliki potensi untuk dipergunakan peserta didik dalam pembelajaran sejarah pada tingkatan fase E dan F meliputi materi Hindu-Budha, Islam, dan kolonial. Pentingnya pemanfaatan sumber *Babad Blambangan* dalam proses belajar sejarah dikarenakan sumber ini memberikan potensi untuk memicu keaktifan dan ketertarikan peserta didik akan permasalahan sebuah peristiwa sejarah terutama dalam lingkup wilayah Blambangan. Keterbaruan yang dihadirkan dalam pembelajaran sejarah adalah adanya sumber informasi baru mengenai sejarah Wilayah Ujung Timur Pulau Jawa atau Blambangan dan sarana pemicu suasana keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa kandungan babad tidak selamanya memiliki kebenaran terdapat sisi mitologi yang kerap disisipkan dalam sajian kisah peristiwa. Oleh karena itu, guru memiliki peran untuk membimbing peserta didik dalam pemanfaatan babad terutama *Babad Blambangan* sebagai sumber belajar sejarah.

REFERENSI

Amboro, K. (2020). Kontekstualisasi pandemi covid-19 dalam pembelajaran sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 3(2), 90–106. <https://doi.org/10.30872/yupa.v3i2.203>

- Arifin, W.P. (1980). *Babad wilis*. Ecole France d'Extreme-Orient.
- Arifin, W.P. (1995). *Babad blambangan*. Ecole France d'Extreme-Orient & Benteng Budaya.
- Arrazaq, N. R., & Tanudirjo, D. A. (2021). Potensi prasasti sumunđul sebagai sumber pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (ips). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 17(2), 1–10. <https://doi.org/10.21831/istoria.v17i2.43028>
- Assidiq, N. F., & Atmaja, H. T. (2019). Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah terhadap apresiasi siswa sma/ma berbasis islam di kabupaten wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 79–92.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila* (edisi revisi 2024). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Jakarta. https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/1720050654_manage_file.pdf
- Cikka, H. (2019). Sinopsis dalam pembelajaran sejarah (cara mudah memahami dan mengingat peristiwa sejarah). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2), 300–306. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i2.70>
- Daryanti, F. (2017). Pengaruh sumber sejarah dan kemampuan berpikir historis terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah di sma negeri 6 sigi. *Katalogis*, 5(1), 28–40.
- Djono. (2022). Penggunaan arsip pers masa pendudukan jepang sampai dengan revolusi fisik di kalimantan sebagai sumber belajar sejarah sma. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(2), 149–160.
- Fikri, A. (2019). Pemanfaatan candi muara takus sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di sma darmayudha pekanbaru. *Historika: Journal Of History Education Research*, 22(1), 1689–1699.
- Galih, A. U. (2014). Babad nitik sebagai sumber penulisan sejarah. *Istoria*, 17(2), 1–9.
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi buku teks sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 60–74. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>
- Herdin, M., Robin, A. A., Robin, A. A., Robin, A. A., Andi, A., Robin, A. A., Andi, A., Andi, A., & Andi, A. (2022). Pemanfaatan museum tour virtual sebagai sumber media pembelajaran sejarah di era digitalisasi. *Kalpataru: Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 8(2), 111–118. <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v8i2.10715>
- Herlina, N. (2020). *Metode sejarah*. digilib.isi.ac.id.

- Hernanto, M. D., Ariyanti, D., & Wulandari. (2020). Pengembangan pendidikan karakter siswa sd melalui babad tanah jawa dengan metode role playing. In *Proceedings National Conference PKM Center*, 1(1), 322–325.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Salinan keputusan nomor 008 / h / kr /2022 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah pada kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Jakarta.
- Kholidin. (2017). Pengembangan media pembelajaran menggunakan program video scribe sparkol pada mata pelajaran sejarah kelas xi di sekolah menengah atas. *Jurnal Institusi*, 6(12), 21.
- Khuzaemah, E., & Nurkholidah, N. (2022). Pemanfaatan nilai-nilai spiritual pada babad Cirebon dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. *Aksara*, 34(2), 181. <https://doi.org/10.29255/aksara.v34i2.437.181--195>
- Kochhar, S. K., (2008). *Pembelajaran sejarah: Teaching of history*. Gramedia Widiasarana.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana
- Labibatussolihah, L. (2019). Pemanfaatan pengalaman sejarawan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam penelitian sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.17509/historia.v3i1.19525>
- Lestari, N. M., & Susanti, L. R. R. (2023). Museum pahlawan nasional a.k. gani sebagai sumber sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4239>
- Maharsi. (2017). Potret Islam di Kasultanan Yogyakarta abad XVIII : kajian terhadap penulis naskah babad kraton kajian tentang Islam dalam masyarakat Jawa berdasarkan naskah-naskah lama sudah dilakukan para ahli . pada umumnya masyarakat Jawa . penelitian tentang naskah k. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 59–80.
- Mar'atussholeha, M., Ayuna, S., Putri, N., Universitas, A., Fatmawati, I. N., & Bengkulu, S. (2023). Manfaat dan urgensi mempelajari sejarah Islam klasik dan pertengahan. *JPT : Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(1), 153–161. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/832>
- Margana, S. (2012). *Ujung timur Jawa, 1763-1813: perebutan hegemoni blambangan*. Pustaka Ifada
- Monika, K. A. L., Mahendra, S., & Suranata, K. (2018). Pelaksanaan pengajaran pengayaan untuk siswa yang memiliki prestasi belajar dalam pembelajaran kurikulum 2013. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.24176/jino.v1i2.2303>
- Mursidi, A., & Sutopo, D. (2019). Peninggalan sejarah sebagai sumber belajar sejarah dalam penanaman nilai-nilai kebangsaan di kecamatan muncar kabupaten banyuwangi. *Khazanah Pendidikan*, 13(1), 41–57.
- Nofitri, N., Sesmiarni, Z., & Zakir, S. (2024). pengaruh penerapan model active learning tipe think pair share terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah aliyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3919–3938.
- Nugroho, A., & Mareza, L. (2016). Pemanfaatan museum BRI dan museum Jenderal Sudirman sebagai sumber belajar IPS oleh siswa dan guru SD di Purwokerto. *Khazanah Pendidikan*, 9(2), 1–14.
- Nurhata, N., & Gemini, G. E. (2019). Pemanfaatan naskah babad Cirebon sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & ...*, 2019, 155–160. <http://jurnal.poliupg.ac.id/index.php/snp2m/article/viewFile/1931/1774>
- Pelealu, A. E. (2019). Sumber belajar sejarah: pemanfaatan situs cagar budaya di Minahasa. *Seminar Nasional Ke-4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, 719–729.
- Piirawi. (2018). Pemanfaatan prasasti Turuyan sebagai sumber pembelajaran sejarah SMA. *Pendidikan Sejarah Indonesia*, 3(1), 13–24.
- Qur'ani, H. B. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam babad tanah Jawa. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.26499/jentera.v7i2.918>
- Rahmawanto, D., Pudjiastuti, T., Buduroh, M., Setyani, T. I., Antho, R., Raharjo, R., & Suwargono, E. (2024). Representasi konflik masyarakat Jawa bagian timur dalam babad Blambangan. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 13(1), 26–42.
- Rosanawati, I. M. R. (2024). Pentingnya pembelajaran sejarah di abad 21 pada anak SD. *PENDAR CAHAYA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 4(1), 43–48.
- SATIBI, E. T. (2015). Babad Panjalu (kajian struktural, semiotik, dan etnopedagogik). *Lokabasa*, 6(1), 53–64. <https://doi.org/10.17509/jlb.v6i1.3168>
- Sofiana, Y., & Nurfadillah, C. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal dalam biografi Bupati R.A.A. Kusumadiningsrat (1893-1886) sebagai sumber sejarah. *Historia; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 155–166.

-
- Sudrajat. (2021). Potensi candi asu sebagai sumber belajar ips di sekolah menengah pertama. *JIPSINDO: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 8(2), 150–164. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/43702>
- Sudrajat, U., & Mulyadi, M. (2020). Pemanfaatan situs cagar budaya pelawangan dalam pembelajaran sejarah lokal. *Patra Widya: Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya*, 21(2), 151–164. <https://doi.org/10.52829/pw.303>
- Sukardi. (2008). *Metodologi penelitian pendidikan*. Bumi Aksara
- Triaristina, A., & Rachmedita, V. (2021). Situs–situs sejarah di lampung sebagai sumber belajar sejarah. *Journal of Research in Social Science And Humanities*, 1(2), 69–77. <https://doi.org/10.47679/jrssh.v1i2.16>
- Tyas, N. D. W., & Wahyudi, D. Y. (2024). Potensi prasasti canggu sebagai sumber belajar sejarah maritim kerajaan majapahit kelas x sma. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(3), 106–118.
- van der Meij, D. (2022). Animals in Javanese manuscript illustrations. *Wacana*, 23(1), 131–156. <https://doi.org/10.17510/wacana.v23i1.1125>
- Wati, E. A. (2023). Tradisi lisan sebagai sumber sejarah. *Kronik: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 52–59. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.24049>.
- Zafri, Z., & Hastuti, H. (2018). Analisis makna setiap peristiwa sejarah melalui penerapan model berstruktur. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 333. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1133>